

## BAB IV

### TINJAUAN KARYA

Dalam seni lukis, bentuk/wujud karya dan isi makna yang terkandung di dalamnya merupakan satu kesatuan yang utuh, agar semua orang dapat merasakannya, maka perlu ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya seni lukisan yang fungsinya menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.

Dalam menciptakan karya lukis peninjauan atau pendeskripsian sangat penting, meminjam pendekatan Rosalind Ragans, tahap mendeskripsi untuk suatu karya seni adalah tahap menjawab “apa yang sesungguhnya Kita lihat” pada suatu karya seni, atau tahap ketika kita mengisi sebuah daftar dengan fakta-fakta, tanda-tanda, dan isyarat-isyarat yang dapat ditangkap dari tampilan karya seni yang diamati.<sup>27</sup>

Hal itu yang kemudian menjadi sangat penting dalam menggambarkan suatu representasi verbal terhadap karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi.

Perwujudan ide menjadi karya dalam bentuk lukisan tersebut diharapkan bisa memberi manfaat kepada apresiasi. Penulis menampilkan karya-karya yang secara umum mempunyai gaya, corak dan teknik yang sedikit berbeda, keseluruhannya merupakan karya yang dibuat pada tahun 2015 dan 2016, hingga total karya Tugas Akhir berjumlah 20 karya lukisan.

---

<sup>27</sup> M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011), hal. 24.

Sebagai tambahan apresiasi karya-karya yang disampaikan akan dibahas dalam foto karya pada halaman-halaman sebagai berikut.



## DAFTAR KARYA

Karya TA #1



Gambar. 17

Didit Eko Prastyo, *My Dream #1*, 2015, Akrilik dan Spidol di atas Kanvas,

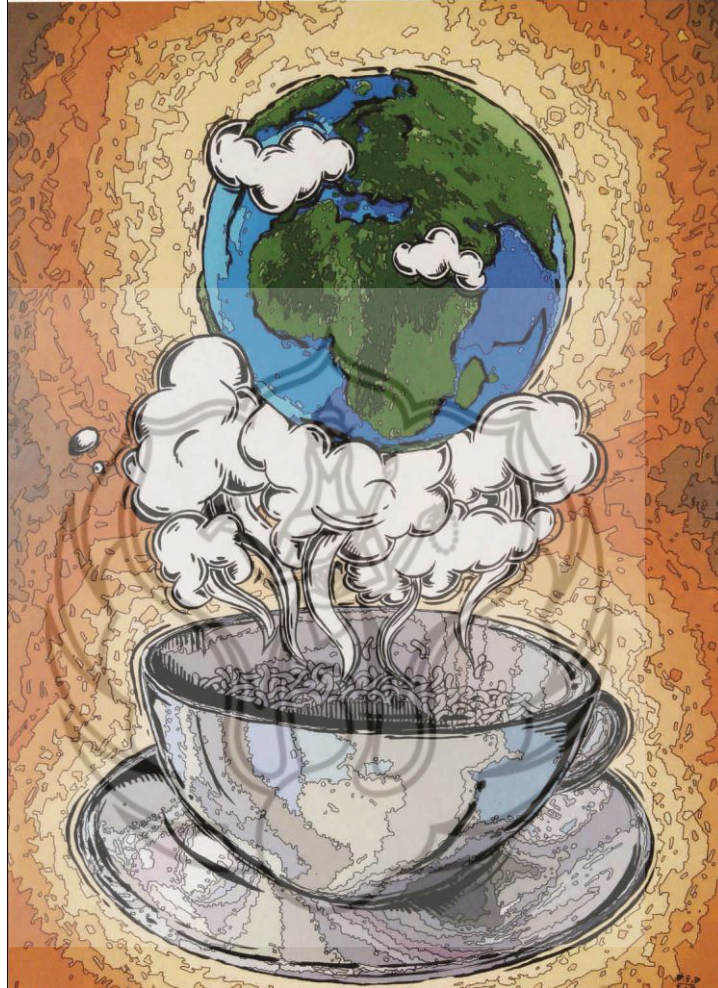
135 cm X 100 cm

Foto oleh: Didit Eko Prastyo

Seorang yang senang beraktivitas *outdoor* hampir semuanya memiliki keinginan untuk mencoba melakukan hal-hal yang menantang dan dapat memicu adrenalin, salah satunya dengan menaiki balon udara. Ketika belum bisa mewujudkannya maka hanya bisa merencanakan dan bermimpi atau berkhayal untuk bisa menaiki kendaraan tersebut, maka terlihat tulisan “ngimpi boleh dong” untuk memperjelas maksud dan tujuan gagasan.

Lukisan ini menjadi inspirasi karena di Indonesia tidak terdapat balon udara, balon udara menjadi sebuah simbol untuk merepresentasikan makna dari mimpi untuk dapat terbang di wilayah udara Indonesia menggunakan balon tersebut. Objek-objek visual yang dilukiskan dibuat dengan penyederhanaan bentuk dipertegas dengan *outline* tebal tipis dan pemberian kata-kata untuk mengkomunikasikan imajinasi dan terlihat lebih ilustratif.

Karya TA #2



Gambar. 18

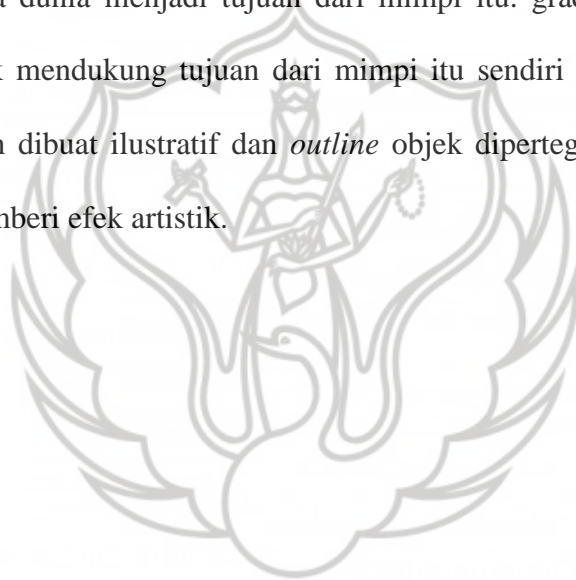
Didit Eko Prastyo, *My Dream #2*, 2015, Akrilik di atas Kanvas, 135 cm X 100 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo



Ditemani secangkir wedang jahe atau duduk bercengkrama dengan teman-teman terkadang muncul tiba-tiba khayalan untuk melakukan perjalanan berkeliling dunia, terwujud atau tidak sebuah mimpi hanya sebagai dorongan untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

Cangkir, kepulan asap yang menjadi awan, dan dunia menjadi simbol yang membicarakan tentang seseorang yang bermimpi untuk bisa berkeliling dunia, cangkir mewakili seseorang, Awan sebagai angan-angan dan dorongan, sedangkan bola dunia menjadi tujuan dari mimpi itu. gradasi warna pada latar belakang untuk mendukung tujuan dari mimpi itu sendiri dari gelap menuju ke terang. Lukisan dibuat ilustratif dan *outline* objek dipertegas dengan garis tebal tipis untuk memberi efek artistik.



## Karya TA #3



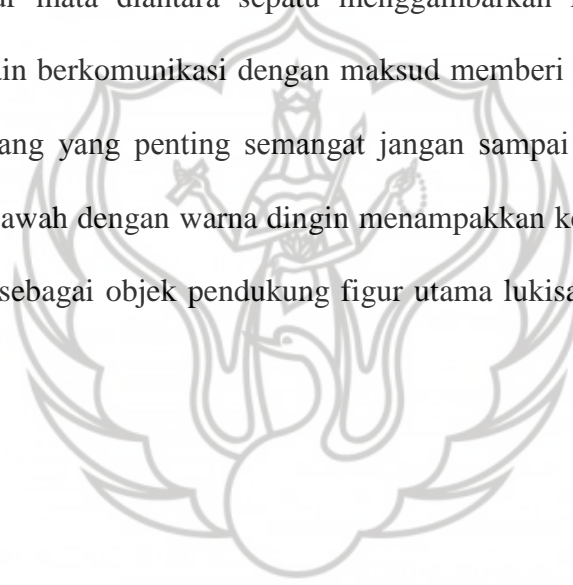
Gambar. 19

Didit Eko Prastyo, *my shoes*, 2015, Akrilik di atas Kanvas, 80 cm X 80 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Sepatu merupakan salah satu aksesoris yang sangat penting untuk menunjang aktivitas seseorang, sepatu *outdoor* salah satunya dipilih karena sepatu tersebut lebih kuat dibandingkan dengan sepatu pada umumnya untuk beraktivitas dengan mobilitas tinggi. Dibalik lukisan sepatu tersebut terdapat cerita yang mengharukan, sepatu selama bertahun-tahun digunakan untuk beraktivitas *outdoor* pada akhirnya hilang juga ketika melakukan perjalanan.

Sepatu sebagai objek utama dalam lukisan sebagai simbol beraktivitas *travelling*, figur mata diantara sepatu menggambarkan mata hati. Mata satu dengan yang lain berkomunikasi dengan maksud memberi pesan “belajar ikhlas , biar sepatu hilang yang penting semangat jangan sampai hilang” dan air yang merembes ke bawah dengan warna dingin menampakkan kesedihan . Perwujudan latar belakang sebagai objek pendukung figur utama lukisan dan untuk memberi kesan *legowo*.





## Karya TA #4



Gambar. 20

Didit Eko Prastyo, *Berburu Minuman*, 2015,

Akrilik di atas Kanvas, 135 cm X 100 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

*Backpacking* biasanya identik dengan mengirit-irit duit. Menahan lapar hal yang sudah biasa bahkan yang lebih ekstrim tidak makan sama sekali dalam sehari, oleh karena itu minuman menjadi pengganti makanan untuk asupan tubuh. Setiap daerah memiliki makanan atau minuman khas di daerahnya masing-masing, terinspirasi dari ke khasan minuman itu maka karya lukisan ini tercipta.

Es *lemon tea* menjadi perwakilan karena penulis dalam setiap pemberhentian selama di perjalanan yang lebih diutamakan adalah minuman tersebut, sebelum melanjutkan mencari minuman khas lokal.

Latar belakang objek diberi warna cerah dan tekstur untuk memberikan efek bergairah dan segar, sedangkan objek lukisan deformasi penyederhanaan bentuk dan ilustratif untuk mempresentasikan cerita yang ada pada karya lukisan dan tulisan yang terdapat diantara objek utama untuk memberi kesan komunikatif dan juga ingin menyampaikan sebuah pesan didalamnya seperti “istirahat saja dulu berkendara kalau sudah lelah”.

## Karya TA #5



Gambar. 21

Didit Eko Prastyo, *Nebeng'ers*, 2015,  
Akrilik di atas Kanvas, 60 cm X 50 cm (2 panel)  
Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Di dunia maya *nebeng'ers* adalah sebuah komunitas yang banyak disukai, bagi mereka sesama anggota yang mau ikut numpang untuk menuju ke tempat lain boleh-boleh saja asalkan saling menjaga kepercayaan satu sama lainnya. menumpang kendaraan orang lain menjadi alternatif untuk bayar transportasi murah bahkan gratis, negosiasi antara penumpang dengan pemilik kendaraan dilakukan sebelumnya, boleh atau tidak bolehnya tergantung si pemilik kendaraan.

Objek lukisan ini menggambarkan pengalaman pribadi menumpang di kendaraan mobil angkutan sayur-mayur ketika hendak pulang dari mendaki. Objek lukisan digambarkan dengan penyederhanaan bentuk dan ilustratif. Warna sedikit dibuat kontras antara merah pada objek mobil dengan hijau pada objek yang dimaksudkan sebagai sayur berpadu dengan biru agar lebih berkesan santai, sedangkan latar belakang hitam-putih lembut (*zebra cross*) sebagai penguat objek utama lukisan dan juga sebagai simbol di jalanan.



Karya TA #6



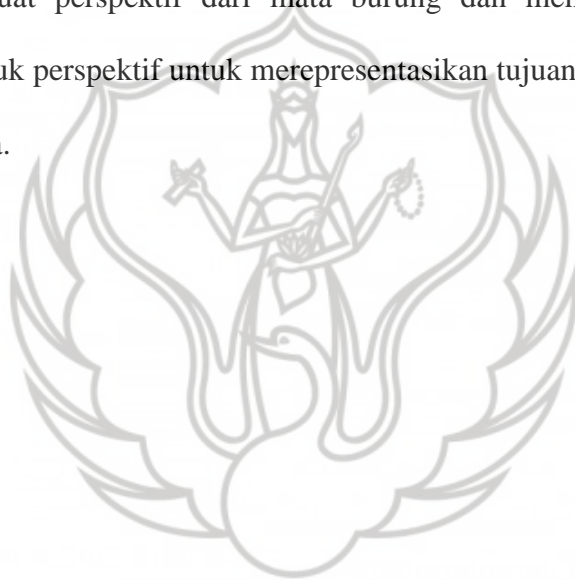
Gambar. 22

Didit Eko Prastyo, *City Tour*, 2015,  
Akrilik dan Oil pastel di atas Kanvas, 80 cm X 80 cm  
Foto oleh : Didit Eko Prastyo



Aktifitas lain *travelling* untuk bersantai adalah berkeliling kota, sekedar menikmati *landscape* kota, bangunan-bangunan, dan lain sebagainya. Keindahan kota dapat dinikmati ketika malam hari ketika lampu-lampu kota menghiasi malam, tampak jelas bagaimana kota bisa dinilai juga dari keindahan keramaian cahaya lampu-lampu. hal apa saja di kota menjadi salah satu tujuan bagi *traveller* yang suka mengeksplorasi kota.

Visual karya berupa *landscape* kota terdiri dari bangunan-bangunan dan jalan raya yang dibuat perspektif dari mata burung dan mengikuti bentuk dunia, pemilihan bentuk perspektif untuk merepresentasikan tujuan maksud dari aktivitas berkeliling kota.



## Karya TA #7

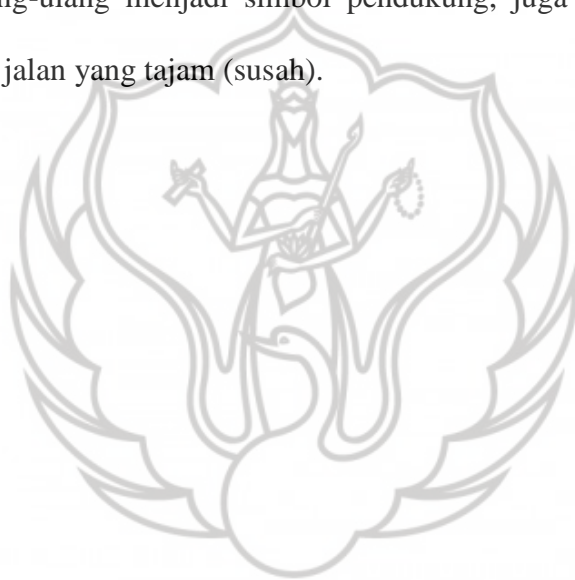


Gambar. 23

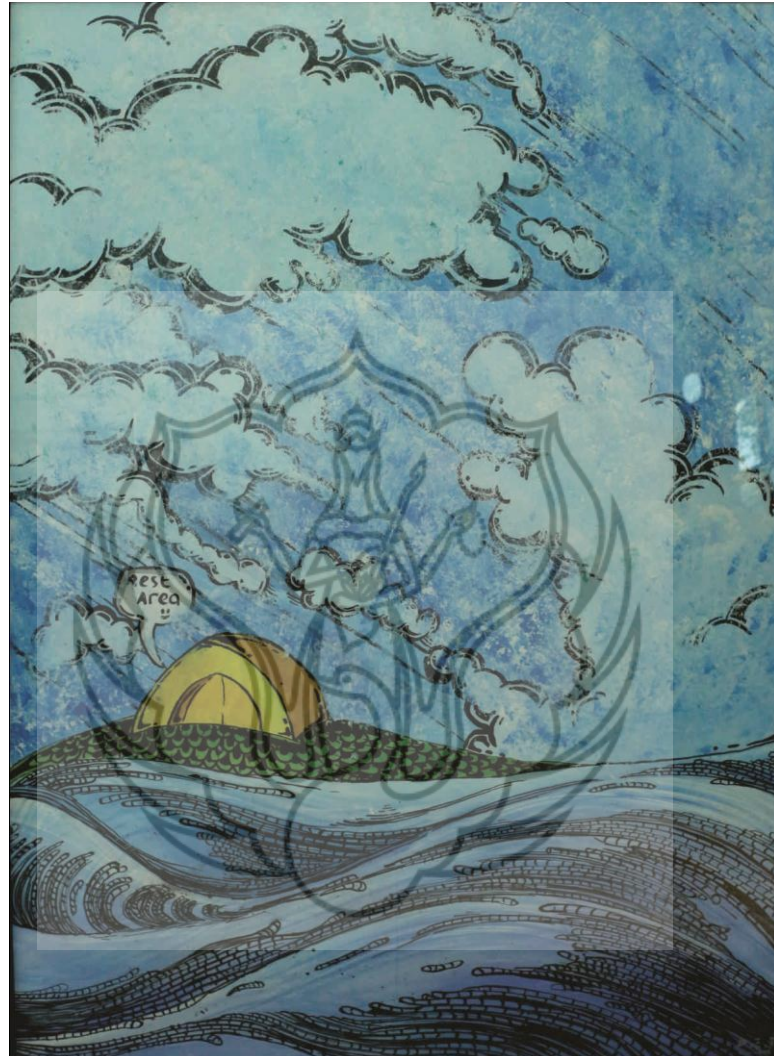
Didit Eko Prastyo, *Explorer*, 2015,  
 Akrilik dan Spidol di atas Kanvas, 100 cm X 70 cm  
 Foto Oleh : Didit Eko Prastyo

*Explore* berarti menjelajah, sedangkan *explorer* adalah seorang penjelajah, tujuannya bisa berupa mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.

Objek visual dilukis secara deformatif dengan penggunaan bentuk mata, mulut, gunung, bulan, awan, dan mata angin sebagai simbol seorang penjelajah yang harus berani berhadapan dengan situasi apapun. Latar belakang motif segitiga berulang-ulang menjadi simbol pendukung, juga sebagai gunung atau memberi kesan jalan yang tajam (susah).



Karya TA #8

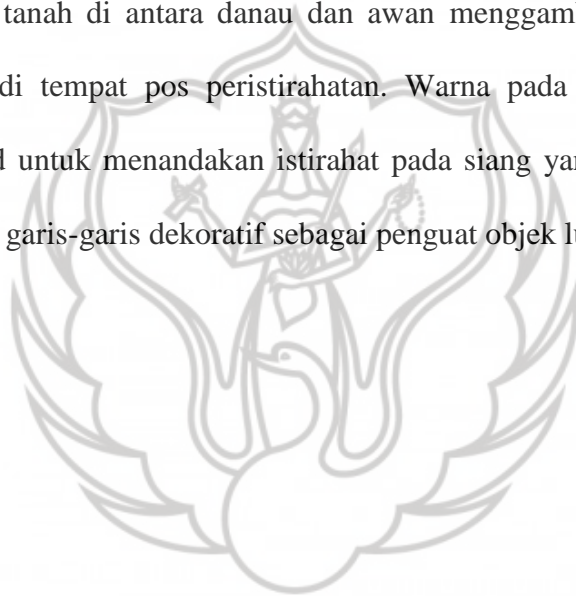


Gambar. 24

Didit Eko Prastyo, *Rest Area*, 2015,  
Akrilik dan Tinta di atas kertas, 76 cm X 56 cm  
Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Dalam setiap perjalanan ke suatu daerah akan banyak dilihat lokasi tempat yang menyediakan tempat untuk beristirahat, diperuntukkan bagi pejalan atau pengendara yang ingin beristirahat dengan nyaman dari perjalanannya. Begitu pula sama halnya dengan di gunung juga memiliki pos peristirahatan bagi pendaki yang ingin beristirahat sehari atau lebih sebelum melanjutkan perjalanannya ke pos selanjutnya.

Objek visual berupa tenda merupakan simbol aktivitas *backpacker*, kemudian berdiri di atas tanah di antara danau dan awan menggambarkan bahwa tempat tersebut menjadi tempat pos peristirahatan. Warna pada lukisan cerah dibuat dengan maksud untuk menandakan istirahat pada siang yang panas dalam suatu perjalanan, dan garis-garis dekoratif sebagai penguat objek lukisan.





Karya TA #9

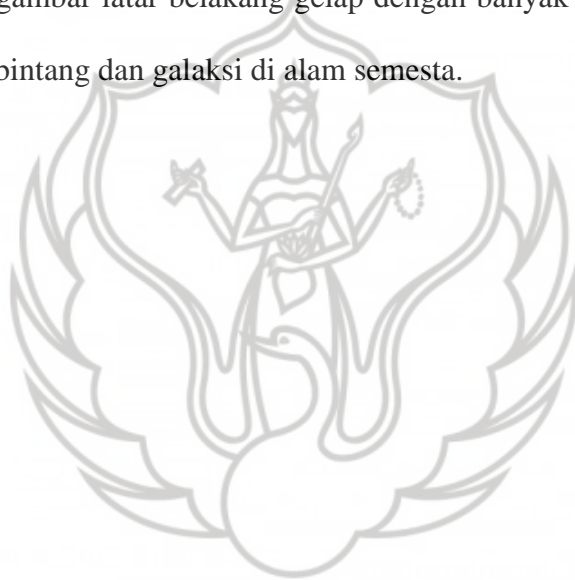


Gambar. 25

Didit Eko Prastyo, *Berburu Meteor*, 2015,  
Cat Air dan Spidol di atas Kertas, 70 cm X 50 cm  
Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Karya ini terinspirasi oleh berburu meteor yang merupakan pengalaman bersama teman-teman ketika hendak mendaki ke Gunung Sumbing-Sindoro pada tahun 2013, sebuah perencanaan pendakian untuk melihat hujan meteor di atas gunung langsung. Pengalaman pertama pribadi yang menakjubkan ketika berhasil melihat hujan meteor.

Objek visual dibuat dengan stilisasi bentuk secara ilustratif, menggambarkan pribadi seniman ketika melihat hujan meteor di atas gunung pada malam hari sehingga pada gambar latar belakang gelap dengan banyak warna sebagai makna warna bintang-bintang dan galaksi di alam semesta.



Karya TA #10



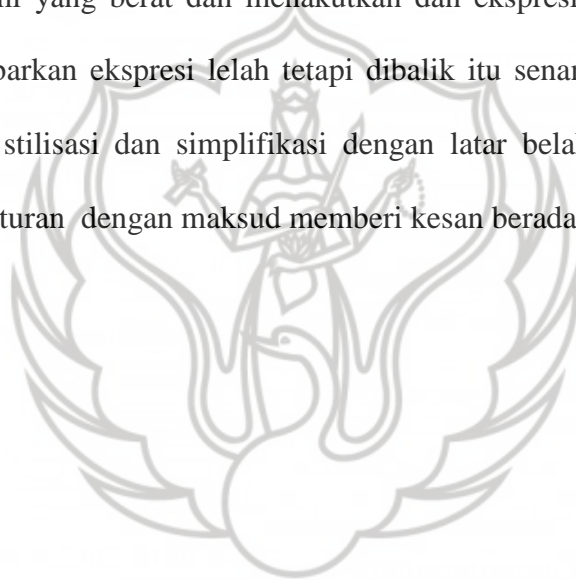
Gambar. 26

Didit Eko Prastyo, *Backpacker*, 2015,  
Cat Air dan Spidol di atas Kertas, 76 cm X 56 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Seorang yang melakukan aktifitas *backpacking* kegiatan petualangan yang berorientasi dengan *budget* yang terbatas, sehingga mengandalkan tas ransel sebagai tempat kebutuhan sehari-harinya bisa dibilang rumah bagi seorang *backpacker*.

Karya di atas menggambarkan kegiatan *backpacking* yang tidak semuanya menyenangkan, seorang *backpacker* dituntut untuk siap menghadapi resiko perjalanannya sendiri, tas ransel yang tinggi berat dibalut dengan kain seperti membawa mumi yang berat dan menakutkan dan ekspresi orang pada karya di atas menggambarkan ekspresi lelah tetapi dibalik itu senang juga yang didapat. Teknik dibuat stilisasi dan simplifikasi dengan latar belakang hijau bertekstur garis tidak beraturan dengan maksud memberi kesan berada di hutan belantara.





Karya TA #11



Gambar. 27

Didit Eko Prastyo, *Menatap Gunung Kembar*, 2015,

Cat Air dan Spidol di atas Kertas

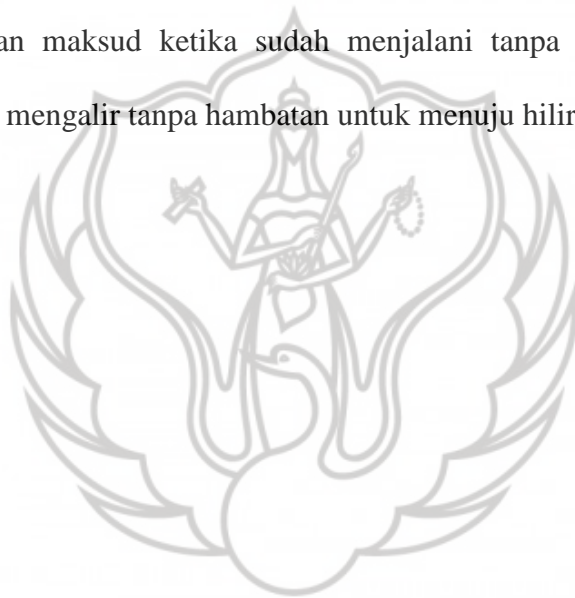
60 cm X 50 cm

Foto oleh: Didit Eko Prastyo



Karya ini terinspirasi ketika hendak memikirkan apakah bisa saya mendaki kedua gunung sekaligus, ketika itu bersama tiga orang teman yang semuanya sudah pengalaman dan saya sendiri yang pada waktu itu baru sekali mendaki, ketika sudah dijalani maka hasilnya saya berhasil mendaki kedua gunung sekaligus dalam waktu 3 hari.

Objek visual menggambarkan seseorang yang duduk dikendaraanya menatap dua gunung sedang berpikir untuk mendaki, objek lelehan disimbolkan air yang mengalir dengan maksud ketika sudah menjalani tanpa keraguan maka akan seperti air yang mengalir tanpa hambatan untuk menuju hilir.



Karya TA #12

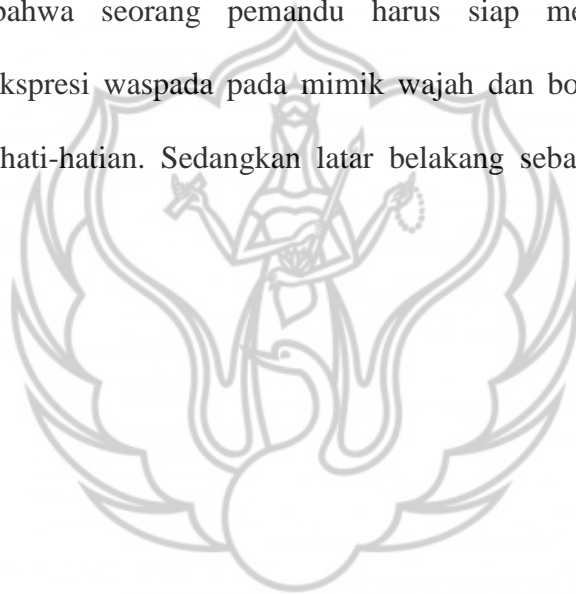


Gambar. 28

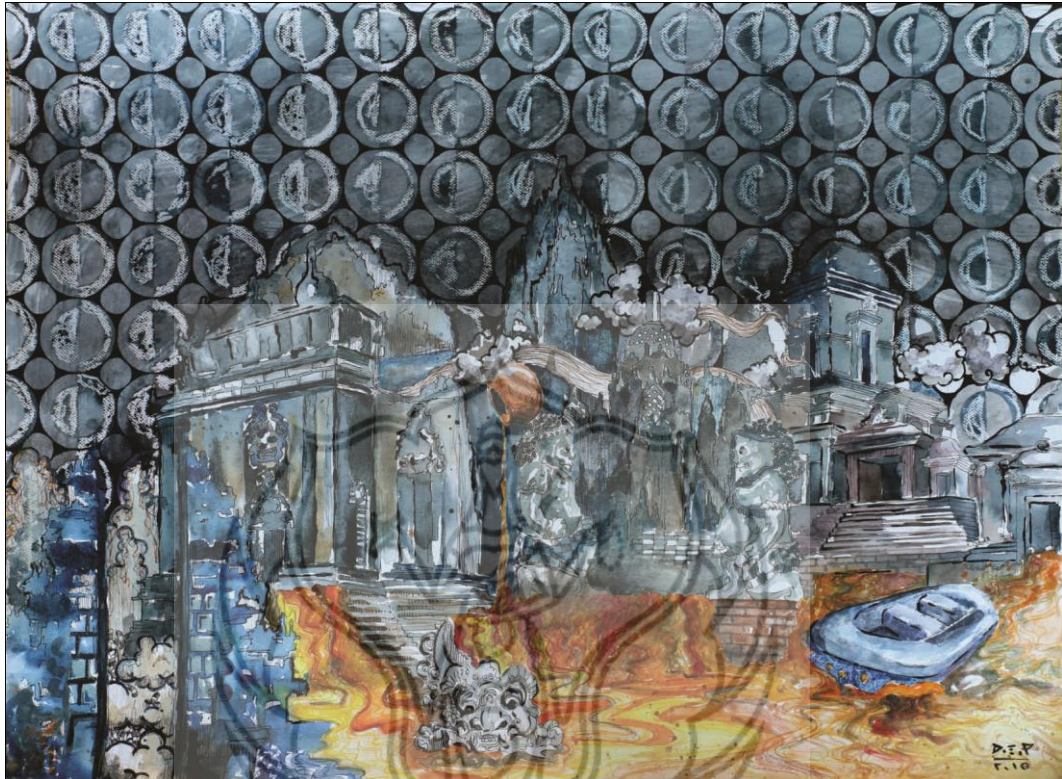
Didit Eko Prastyo, *PL*, 2015, Cat Air dan Akrilik di Kertas, 76 cm X 56 cm

Foto oleh: Didit Eko Prastyo

Terinspirasi ketika menjadi pemandu lapangan dalam kegiatan pendidikan latihan mahasiswa pecinta alam di kampus, memandu anggota baru menelusuri semak belukar dengan kondisi hujan, tanah becek, dan lainnya. Tujuan memandu untuk memberitahu kondisi alam, merencanakan apa yang harus diperbuat selama perjalanan, menjaga anggota selama dalam perjalanan. Sama halnya ketika pengalaman memandu teman berwisata maka ilmu yang didapat ketika menjadi pemandu lapangan sangat berpengaruh. Objek visual berdiri di semak belukar menandakan bahwa seorang pemandu harus siap menghadapi resiko di belakangnya, ekspresi waspada pada mimik wajah dan bola mata-mata sebagai simbol dari kehati-hatian. Sedangkan latar belakang sebagai objek pendukung figur lukisan.



Karya TA #13



Gambar. 29

Didit Eko Prastyo, *Keliling Candi*, 2015,  
Cat Air dan Spidol di atas Kertas, 56 cm X 76 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo



Candi di Indonesia merupakan sisa-sisa peninggalan peradaban dari kerajaan masa lalu, sehingga apa yang terlihat sekarang menjadi sebuah cagar budaya yang harus dilestarikan agar tetap terjaga. Objek visual candi berlatar belakang motif lingkaran mengambil sedikit bentuk motif dari gambar-gambar yang terdapat pada relief candi, sedangkan perahu karet berada di sungai digambarkan untuk kebutuhan imajinasi menggantikan keliling dengan kendaraan darat di jalan raya. Teknik perwujudan pada karya ini merubah bentuk dengan stilisasi.





## Karya TA #14



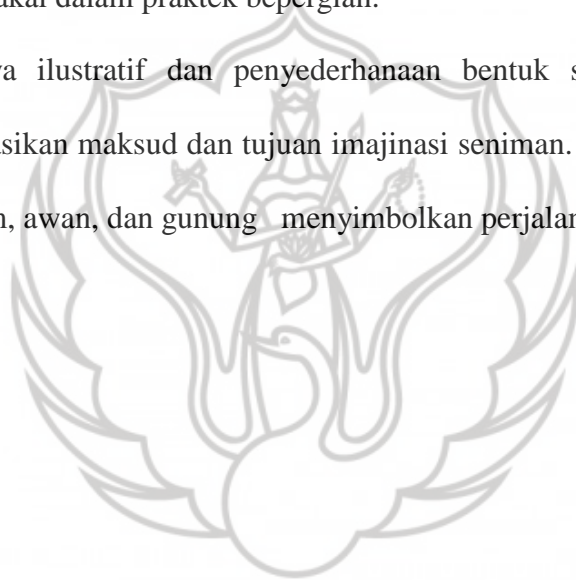
Gambar. 30

Didit Eko Prastyo, *Phone Friend*, 2016,  
Akrilik dan Spidol di atas Kanvas, 100 cm X 100 cm  
Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Terkadang dalam melakukan aktivitas *backpacking* tidak bepergian sendiri, mengajak teman untuk ikut bersama lebih dibutuhkan untuk menjadi teman ngobrol selama perjalanan. menelepon teman jauh hari, merencanakan akan pergi bersama kemana sesuai kesepakatan bersama.

Dalam lukisan ini orang menelepon dengan kalimat “*Travelling* yuk dab. koe iso opo ora?” menjelaskan bahwa *travelling* sebagai istilah asing biasa juga digabungkan dengan menggunakan bahasa lokal. Sehingga istilah tersebut sudah baku untuk dipakai dalam praktek bepergian.

Objek Gaya ilustratif dan penyederhanaan bentuk sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan imajinasi seniman. Objek gambar seperti telpon genggam, awan, dan gunung menyimbolkan perjalanan yang akan dituju.



## Karya TA #15



Gambar. 31

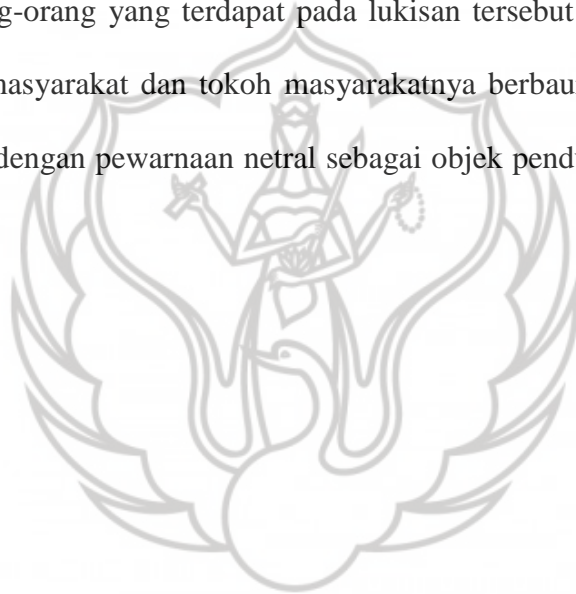
Didit Eko Prastyo, *Sido Mampir*, 2016,

Akrilik di atas Kanvas, 80 cm X 80 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

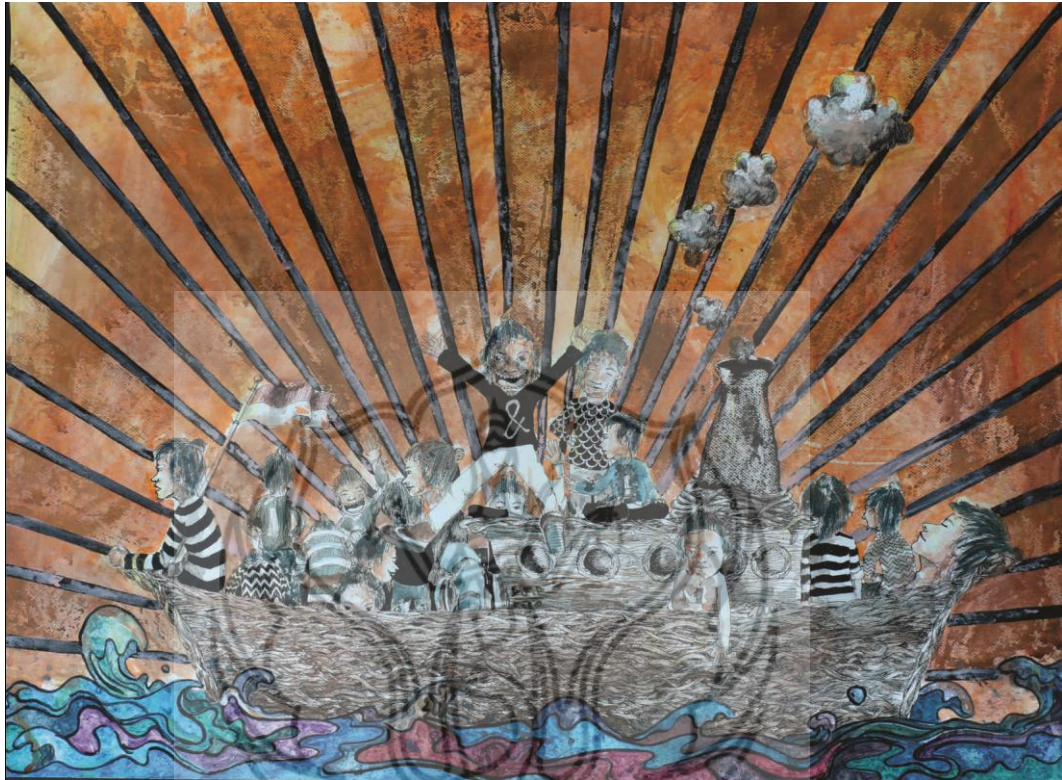
Sido mampir yang berarti jadi mampir merupakan cerita kenangan dalam perjalanan *backpack* bersama teman-teman dalam kunjungan ke suatu desa untuk mengadakan dikjut mahasiswa pecinta alam. Masyarakat setempat sangat ramah ketika kedatangan kami di desa tersebut, ketika bertepatan ada acara desa kami sengaja meliput kegiatan desa tersebut dan setelah acara selesai tidak diduga kami juga ikut dijamu di salah satu rumah warga untuk sekedar bincang-bincang dengan warga dan makan bersama.

Objek orang-orang yang terdapat pada lukisan tersebut digambarkan sebagai kami dengan masyarakat dan tokoh masyarakatnya berbaaur bersama, sedangkan latar belakang dengan pewarnaan netral sebagai objek pendukung untuk memberi kesan santai.





Karya TA #16



Gambar. 32

Didit Eko Prastyo, *Di Tengah Samudra*, 2015,  
Cat Air dan Spidol di atas Kertas, 56 cm X 76 cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo



Pengalaman ketika SD, alat transportasi kapal laut menjadi sarana untuk bepergian setiap liburan. Mahalnya tiket pesawat ketika itu membuat perjalanan laut menjadi alternatif untuk digunakan dalam bepergian antar pulau. Karya di atas menggambarkan tingkah laku seniman dalam kesehariannya di kapal, terdapat ekspresi senang, melamun, lelah, mual, takut menggambarkan ekspresi ketika berada di kapal karena aktivitas di kapal memang terlihat seperti itu. Latar belakang senja diambil untuk memberi kesan indah, karena pada waktu senja ketika berada di kapal menjadi momen-momen romantik.



Karya TA #17



Gambar. 33

Didit Eko Prastyo, *Naik Apa Saja Boleh*, 2015,  
Cat Air dan Spidol di atas Kertas, 60 cm X 50 Cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

*Traveller* atau *backpacker* biasanya selalu merencanakan kendaraan seperti apa yang akan digunakan untuk bepergian. Biaya selalu diperhitungkan, ketika seseorang mempunyai *budget* banyak pasti lebih memilih pesawat ketimbang kapal laut, begitu juga sebaliknya ketika seseorang mempunyai *budget* minim maka yang lebih dipilih tentunya kendaraan yang lebih murah atau bisa juga dengan menumpang kendaraan orang lain. Objek lukisan tersebut menggambarkan bermacam-macam kendaraan mulai dari transportasi darat, laut, dan udara. Lukisan tersebut sebagai simbol harmoni dan Latar belakang sebagai pendukung objek lukisan.



Karya TA #18



Gambar. 34

Didit Eko Prastyo, *Tragedi Malam Minggu*, 2015,

Cat Air, Spidol warna, dan Akrilik di atas Kertas, 56 cm X 76 Cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo



Dalam berkegiatan tidak selalu menyenangkan, hal buruk juga bisa terjadi kapanpun dan dimanapun berada. Pengalaman berdarah tersebut dituangkan kedalam bidang dua dimensional sebagai pengalaman buruk sekaligus estetis yang tidak akan dilupakan.

Objek lukisan figuratif dengan air yang mencair tersebut adalah darah yang mengalir dari sekitar kepala dan punggung, darah yang berwarna dingin sebagai simbol ketakutan dan gelisah bukan sebagai kesejukan. Tragedi pada saat itu terjadi pada malam hari di tempat yang sepi dan redup pencahayaannya. Tulisan dan gambar graffiti diantara objek figur menggambarkan segala sesuatu yang diingat saat tragedi terjadi.





Karya TA #19



Gambar. 35

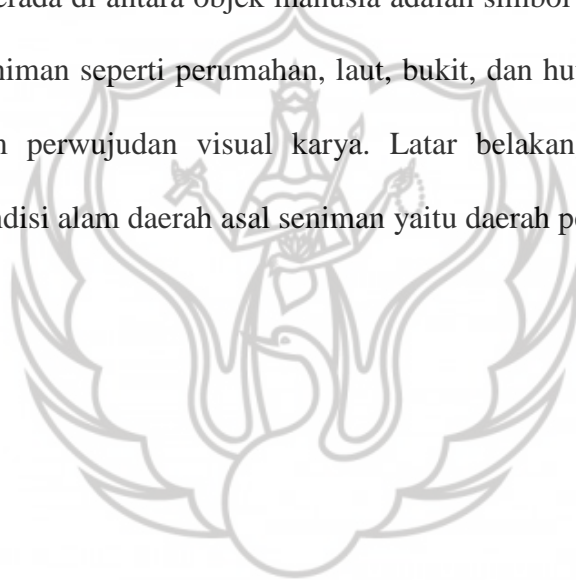
Didit Eko Prastyo, *Ingat Rumah*, 2015,

Cat Air dan Spidol Warna di atas Kertas, 76 cm X 56 Cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Rumah merupakan tempat tujuan kembali setelah perjalanan yang melelahkan, rumah merupakan tempat sanak saudara berkumpul. Itulah yang membuat selalu teringat rumah, terasa sepi ketika tidak ada satu orang keluarga yang tidak berada di rumah dan terasa ramai ketika semuanya berkumpul kembali bersama-sama keluarga.

Objek figur manusia pada lukisan di atas menggambarkan diri seniman dengan ekspresi datar yang terbayang ingin segera kembali ke rumah. Figur-figur lainnya yang berada di antara objek manusia adalah simbol dari kondisi alam dan kota daerah seniman seperti perumahan, laut, bukit, dan hutan, sehingga menjadi inspirasi dalam perwujudan visual karya. Latar belakang berombak menjadi simbol dari kondisi alam daerah asal seniman yaitu daerah pesisir laut.



Karya TA #20



Gambar. 36

Didit Eko Prastyo, *Jalur Selatan vs jalur pantura*, 2016,

Akrilik di atas Kanvas, 80 cm X 80 Cm

Foto oleh : Didit Eko Prastyo

Dalam karya ini menceritakan perjalanan dari Yogyakarta ke Surabaya melewati rute jalur selatan dan ketika akan kembali lagi ke Yogyakarta maka rute yang dilewati selanjutnya adalah rute jalur pantura, pada tema karya ini jalur selatan *versus* jalur pantura adalah jalur selatan yang digambarkan hijau pada dasarnya jalur tersebut kebanyakan melewati persawahan, hutan dan bukit sedangkan jalur utara pemandangan lautnya yang sering terlihat sehingga penggambaran latar belakang bergelombang ombak sebagai lautan dan objek lelehan cairan yang mengalir sebagai penguat latar belakang ombak.

Objek-objek figuratif dalam perwujudan karya dibuat dengan penyederhanaan bentuk, dan pemberian tulisan "*Trip to North*" bertujuan agar karya terlihat komunikatif.

